

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Konsep Kesejahteraan sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan sosial baik material maupun spiritual yang meliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Baik bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan pancasila. (Rijali, 2018)

(Fahrudin, 2014), yang dikutip dari Friendlander (1980) :

“Kesejahteraan sosial adalah system terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.”

Berdasarkan definisi diatas Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem organisasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat. Seorang individu maupun kelompok dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan mencapai standar hidup layak, namun jika suatu individu maupun kelompok tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka mereka akan mengalami masalah sosial.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan-tujuan yang dimana tujuan tersebut dapat tercapai taraf kehidupan yang lebih baik. Menurut (Fahrudin, 2014) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok, sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang baik dilingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedland & Apte, 1982).

(Fahrudin, 2014) Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada

kegiatan kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membant mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan fungsi kesejahteraan sosial di atas disimpulkan bahwa adanya fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk membantu proses pertolongan baik individu, kelompok ataupun masyarakat yang mengalami masalah agar dapat berfungsi dengan baik di lingkungannya melalui penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial.

2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajari, selain itu komponen-komponen kesejahteraan sosial juga tidak kalah pentingnya. Komponen-komponen tersebut menjadi pembeda antara bidang

kesejahteraan sosial dengan bidang lainnya. Dikutip dalam (Fahrudin, 2014) komponen-komponen kesejahteraan sosial sebagai berikut :

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintahan melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilitas dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yg lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. *Profesionalisme*

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis dan menggunakan metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundangan-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.

6. Peran Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.2. Tinjauan Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial ialah profesi terdepan yang pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama Pekerja Sosial. Misi utama Pekerja Sosial bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal

tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini. (Rijali, 2018)

Pekerjaan sosial pada umumnya memiliki tiga unsur utama yang tidak bisa dipisahkan yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiganya digunakan dalam proses pertolongan dalam praktik pekerjaan sosial.

(Fahrudin, 2014, p. 59), yang dikutip dari Siporin (1975) yaitu :

“Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.”

Berdasarkan definisi di atas Pekerjaan sosial adalah profesi profesional yang mendampingi masyarakat dalam menangani masalah masalah sosial yang dihadapi sehingga dapat mencapai keberfungsian sosialnya.

2.2.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki tujuan yaitu mencapai kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan membantu untuk mengembalikan keberfungsian sosial untuk menjadi lebih baik. Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang di kutip oleh (Fahrudin, 2014, p. 66) yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah-masalah, menghadapi kesulitan-kesulitan, dan melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara efektif. Untuk mencapai tujuan ini, pekerja sosial mengakses hambatan-hambatan yang membatasi kemampuan klien untuk

melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pekerja sosial juga mengidentifikasi sumber sumber dan kekuatan-kekuatan, meningkatkan keterampilan keterampilan untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan , mengembangkan rencana-rencana pemecahan masalah dan mendukung perubahan-perubahan di dalam kehidupan dan situasi-situasi mereka .

2. Menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang dibutuhkan. Pada satu sisi, pencapaian tujuan ini berarti membantu klien melokasikan sumber-sumber yang dibutuhkan untu menghadapi situasi-situasi mereka secara lebih efektif. Pada sisi lain, pekerja sosial mengadvokasi kebijakan-kebijakan dan pelayanan- pelayanan yang memberikan manfaat secara optimal, memperbaiki komunikasi diantara karyawan badan badan sosial yang mewakili berbagai program dan pelayanan, dan mengidentifikasi jurang jurang dan kendala kendala dalam pelayanan-pelayanan sosial yang harus dialamatkan.
3. Memperbaiki jaringan penyelenggaraan pelayanan sosial. Tujuan ini berarti bahwa pekerja sosial harus menjamin agar sistem menyelenggarakan pelayanan pelayanan sosial manusiawi dan memberikan secara memadai sumber sumber dan pelayanan- pelayanan kepada klien. Untuk mencapai tujuan ini, pekerja sosial mendorong perencanaan yang berpusat pada klien, mendemostrasikan efektivitas dan efisiensi, dan menggabungkan ukuran ukuran akuntabilitas.

4. Mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. Dalam rangka pengembangan kebijakan-kebijakan sosial, pekerja sosial menguji isu-isu sosial yang berimplikasi pada kebijakan sosial. Pekerja sosial mengajukan saran-saran bagi kebijakan-kebijakan baru dan bagi pencabutan kebijakan-kebijakan yang tidak lagi produktif selain itu, pekerja sosial menerjemahkan kebijakan-kebijakan umum kedalam program-program dan pelayanan-pelayanan yang tanggap secara efektif terhadap kebutuhan-kebutuhan klien.

Selain itu Zastrow juga menambahkan empat tujuan yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
6. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Berdasarkan tujuan pekerjaan sosial dapat disimpulkan tujuan utama pekerjaan sosial ialah untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat agar keluar dari garis yang tidak layak melalui pemberian pelayanan-pelayanan, penerapan ilmu pengetahuan, keterampilan dan

efektivitas mereka secara manusiawi agar dapat menjalankan dan berfungsi secara sosial.

2.2.3. Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial harus mampu dalam menjalankan perannya. Peran pekerjaan sosial sebagai berikut :

a. Peran sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Peran sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses. Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Peran sebagai pendidik (*educator*)

Peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d. Peran sebagai tenaga ahli (*expert*)

Peran sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e. Peran sebagai perencana sosial (*social planner*)

Peran sebagai perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan *alternative* tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f. Peran sebagai fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

2.3 Tinjauan Konsep Pelayanan Sosial

2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial seseorang. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam

arti sempit ialah pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung (Sukoco, 1991:3).

(Fahrudin, 2014, p. 49), yaitu dikutip dari Romanyshyn (1971) yaitu

“Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk stress dan tuntutan-tuntutan sosial yang normal.”

Berdasarkan definisi diatas pelayanan sosial adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dan keluarga agar tercapai kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan melalui penguatan diri dan kemampuan dalam menghadapi segala tuntutan dalam hidup di lingkungan bermasyarakat.

2.3.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan dan pengembangan hubungan sosial yang menjadi fungsi keluarga, lingkungan dan sekitar. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditunjukkan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Adapun fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

- a. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia
- b. Menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang seperti :
 - a) Mengembangkan SDM, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia dan keluarganya.

- b) Mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata.
 - c) Mencegah keterlambatan dan mengatasi kemiskinan tekanan kerawanan sosial, dan penyimpangan.
 - d) Melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan sementara atau tetap (bencana kecelakaan atau kematian).
- c. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal seperti :
- a) Mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu.
 - b) Menolong seseorang mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan cara meningkatkan kemampuannya.
 - c) Melayani individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan, substitusi produktif dan pencegahan terhadap berbagai masalah.
 - d. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
 - e. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
 - f. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
 - g. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
 - h. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial. (Pujileksono, 2018)

2.3.3 Jenis Pelayanan Sosial

1) Jaminan Sosial

Jaminan sosial adalah sistem pemberian tunjangan yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan kontribusinya. Jaminan sosial mencakup bantuan sosial, yakni bantuan uang atau barang yang diberikan kepada kelompok miskin tanpa mempertimbangkan kontribusinya. Anak terlantar, jompo terlantar, penyandang cacat yang tidak mampu bekerja merupakan sasaran utama bantuan sosial. Jaminan sosial merupakan perangkat negara yang didesain untuk menjamin bahwa setiap orang sekurang-kurangnya memiliki pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

2) Pelayanan Perumahan

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Negara memiliki kewajiban azasi untuk menyediakan perumahan bagi warganya, khususnya kepada orang yang tergolong keluarga kurang mampu. Pelayanan perumahan yang disediakan pemerintahan adalah perumahan publik atau perumahan sosial.

3) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan dipandang sebagai aspek penting dalam kebijakan sosial. Kesehatan adalah faktor penentuan bagi kesejahteraan sosial. Orang yang sejahtera bukan orang memiliki pendapatan atau rumah memadai tetapi orang yang sehat baik jasmani maupun rohani.

4) Pelayanan Pendidikan

Pendidikan merupakan perangkat penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga melalui penguasaan pendidikan, informasi dan teknologi sebagai prasyarat masyarakat. Pelayanan pendidikan dalam kebijakan sosial bukan saja ditunjukan untuk menyiapkan dan menyediakan angkatan kerja yang sangat diperlukan oleh dunia kerja, melainkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dalam arti luas, yakni membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan.

5) Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan sosial personal mencakup tiga jenis pelayanan, sebagai berikut:

- a. Perawatan anak ialah pelayanan yang di berikan kepada anak yang berkebutuhan khusus dan anak-anak yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wujud nyata pelayanan anak antar lain ialah perlindungan anak dan pengasuhan anak.
- b. Perawatan masyarakat ialah pelayanan yang di berikan kepada masyarakat melalui lembaga yang berbentuk rehabilitasi.
- c. Peradilan criminal ialah pelayanan yang di berikan kepada orang yang bermasalah dengan hukum. (Suharto, 2013, pp. 15–19)

2.4. Tinjauan Konsep Masalah Sosial

2.4.1. Pengertian Masalah Sosial

Menurut (Soekanto, n.d.), masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam kehidupan kelompok atau masyarakat dengan realita yang ada.

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.(Kurniasih & Ikhsan, 2019)

2.4.2. Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

a) Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah dapat disebut sebagai masalah sosial jika kondisinya dirasakan oleh banyak orang, namun tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapatkan perhatian dari beberapa orang, maka masalah tersebut merupakan masalah sosial.

b) Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Menurut paham *hedonisme*, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat menentukan suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial.

- c) Kondisi yang menuntut pemecahan.

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat menganggap masalah tersebut perlu dipecahkan.

- d) Pemecahan masalah tersebut harus diselesaikan melalui aksi secara kolektif.

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.(Kurniasih & Ikhsan, 2019)

2.5. Tinjauan Konsep Peran

2.5.1. Pengertian Peran

Peran adalah suatu bagian dari manusia terhadap cara seseorang harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran merupakan pola perilaku yang luas secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan individu dalam masyarakat.

(Pujileksono, 2018, p. 160), dikutip dari Poerwadarminta (1995:751) :

“Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Konsep peran pada definisi ini lebih ditekankan pada tindakan seseorang (pekerja sosial) dalam suatu peristiwa”.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa peran adalah perilaku seseorang yang diberi tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan perannya, agar apa yang diharapkan oleh seseorang bisa tercapai dengan baik.

2.6. Tinjauan Konsep Pengasuh

2.6.1. Pengertian Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pengelola, pemimpin serta pembimbing. Sehingga pengasuh ialah orang yang mengasuh, diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin suatu badan kelembagaan. membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.

Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Menurut Hastuti (2010) “Pengasuh adalah pengalaman, keterampilan dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak”. Jadi pengasuh adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.(hasnida, 2015, p. 105)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab dalam menjaga, merawat, dan membimbing anak asuh yang ada di panti asuhan.

2.6.2. Kewajiban Pengasuh Terhadap anak asuh

Kewajiban orang tua asuh terhadap anak asuh adalah sebagai berikut:

- a) Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- b) Menanamkan pendidikan, terutama Pembinaan agama. Cara mendidik dengan konsep islam, bisa mengikuti petunjuk dalam alqur'an seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad saw, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang dan kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anak agar tidak durhaka.
- c) Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting.
- d) Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh di antaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.
- e) Islam melarang menghardik anak yatim.
- f) Tidak boleh menyia-nyiakan anak yatim.

Berdasarkan beberapa kewajiban pengasuh diatas dapat disimpulkan bahwa, pengasuh memiliki tanggung jawab untuk merawat, mendidik, memberikan kasih sayang kepada anak asuh dan memberikan perlakuan yang adil terhadap anak asuh.

2.6.3. Peran Pengasuh

Pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Adapun peranan pengasuh sebagai berikut:

a) Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya seorang pengasuh harus sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para anak asuhnya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat di jadikan contoh bagi para anak asuhnya.

b) Sebagai Pembimbing

pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar anak asuh tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Sedangkan tugas-tugas pengasuh sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

- a. Mewajibkan anak asuh untuk shalat berjama'ah Shalat berjama'ah itu sangat penting, karena sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah shalat tepat waktu, juga terdapat manfaat dari shalat berjama'ah, antara lain: (1) melatih kepedulian sosial; di antara rahasia shalat berjamaah adalah melatih diri untuk selalu peka terhadap segala sesuatu persoalan riil yang ada di lingkungan sekitar. (2) Melatih disiplin dan berfikir positif, di antara manfaat Shalat berjamaah adalah untuk belajar berdisiplin dan mengendalikan jiwa. Caranya adalah dengan mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakan dalam shalat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya, atau berlomba-lomba dengannya.

b. Membimbing anak asuh membaca Al-quran Al-quran merupakan sebuah kitab yang utama dalam agama Islam, quran juga merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, faktor yang terpenting sebelum anak asuh memahami dan menghayati maknanya maka anak asuh dituntun untuk bisa membacanya terlebih dahulu sesuai dengan makhroj dan tajwidnya. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus membimbing para anak asuhnya disaat membaca alquran sehingga para anak asuh juga mengetahui kesalahan saat membacanya.

c) Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para santinya.

d) Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para anak asuh memiliki motivasi yang tinggi. pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak asuh dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

e) Sebagai Teladan

Pengasuh pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya mau

dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik. Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para anak asuh antara lain: (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh anak asuh.

f) Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi anak asuhnya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari anak asuh akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuhnya.

g) Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut

pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para anak asuh agar apa yang menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik.(Afrella & Amri, 2018)

Berdasarkan peran pengasuh di atas dapat di simpulkan, pengasuh berperan untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dorongan motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya agar dapat terbentuk karakter yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

2.7. Tinjauan Konsep Karakter

2.7.1. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat diartikan sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku atau perilaku dan kebiasaan yang berpola. Karakter adalah watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil ajaran berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Simon Philip “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang”. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral. Jadi orang yang

berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif atau akhlak yang baik. Karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Respon yang diterima dari lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.

Disiplin berasal dari kata Inggris yakni *discipline* yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukum yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Menurut Deni Damayanti disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Jadi, disiplin dapat dipahami sebagai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

2.7.2. Unsur-Unsur Karakter

Karakter memiliki beberapa dimensi manusia dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah

sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. (Mun'im, 2011: 168) Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimana karakter orang tersebut, sama halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*). (Tsauri, 2015)

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangat penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosio-psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

2.7.3. Nilai- nilai karakter

Menurut Balitbang Kemendiknas (Kemendiknas,2010) yakni :

1. Religius.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai agama atau religius hendaknya diajarkan oleh anak karena inilah yang akan menjadi dasar seseorang untuk dapat menalani kehidupan yang baik dan benar yaitu secara vertikal dan horizontal. Agama merupakan sumber dan acuan dalam kehidupan manusia sebagai tembok dalam menjalankan kehidupan yang baik secara rohani. Penanaman nilai religius atau nilai agama terhadap anak di panti asuhan dilakukan dengan cara memberi contoh dan memfasilitasi anak untuk beribadah sesuai peraturan yang ada di dalam lingkungan panti asuhan.

2. Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan kata lain orang dapat dipercaya oleh orang lain jika ia mampu jujur terhadap dirinya sendiri. Dalam diri seseorang telah tertanam sifat jujur, orang tersebut akan berusaha mendapatkan haknya atas usaha atau tindakan yang telah dilakukannya.

3. Toleransi.

Toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya memiliki beragam budaya yang berbeda-beda, perbedaan tersebut bukan menjadi pemisah

melainkan sebagai persatuan bangsa. Pengasuh di panti asuhan menjadi orang tua sekaligus pendidik hendaknya memberikan kesempatan belajar memahami segala sesuatu untuk dapat hidup secara toleransi kepada sesama temannya. Selain itu anak dibimbing agar saling menghormati terhadap teman yang berbeda agama meskipun dilingkungan panti merupakan agama Islam.

4. Disiplin.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku ini dilandaskan kesadaran diri akan pentingnya berperilaku disiplin. Dalam pendapat Gede Raka bahwa orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin diri yang tinggi karena mereka adalah orang yang melakukan kebaikan atas kemauannya sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain.

5. Kerja Keras.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya. Upaya tersebut dapat ditunjukkan oleh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di panti asuhan yaitu pada saat anak kesulitan dalam belajar mendalami ilmu agama oleh sebab itu dengan semangat dan kerja keras secara sungguh-sungguh kesulitan belajar tersebut akan teratasi. Semangat anak untuk bekerja keras hendaknya diimbangi dengan kecerdasan dan keikhlasan dalam melakukan suatu pekerjaan.

6. Kreatif.

Kreatif adalah berpikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari suatu yang telah dimiliki. Dengan kata lain upaya seseorang untuk mengoptimalkan potensi yang dia miliki dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada. Nilai kreatif dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif, dan memberikan tugas yang menjadikan tantangan adanya karya baru. Pengasuh dalam mengasuh anak panti juga sebaiknya memiliki sikap untuk mengasahi dan membimbing anak panti dengan ikhlas sehingga mereka dapat percaya diri dalam mengembangkan kreativitasnya, pengasuh juga dapat merangsang kreativitas anak dan mereka akan dapat terbiasa dengan metode yang diberikan pengasuh. Adapun nilai kreatif dapat ditanamkan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya, mengadakan berbagai kegiatan yang bernuansa kreativitas islami, melibatkan anak dalam festival.

7. Mandiri.

Mandiri adalah orang yang cukup diri, yaitu mampu berpikir dan bertindak atas keputusannya sendiri, tidak perlu bantuan orang lain, berani mengambil resiko, serta mampu menyelesaikan masalah (Mustari,2011). Menanamkan nilai mandiri pengasuh mempunyai porsi pada anak untuk membimbing anak agar terbentuk sebagai individu yang mandiri hal tersebut dilakukan atas dasar rasa cinta terhadap anak, bukan

hanya sekedar memenuhi kewajiban rutinitas, bentuk ungkapan rasa cinta pengasuh kepada anaknya yaitu dengan memberikan motivasi dan dukungan pada semua aktivitas anak. Sikap dan perilaku kemampuan seseorang yang menunjukkan kemampuannya untuk mampu menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain.

8. Demokratis.

Demokratis yaitu “Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya sendiri”. Demokratis identik dengan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan menentukan pilihan yang dilandasi oleh kesamaan hak dan kewajiban. Sehingga perlu adanya wadah yang dapat memudahkan seseorang guna menyampaikan aspirasinya. Pengasuh hendaknya memberikan kesempatan bagi anak untuk bersikap demokratis melalui metode diskusi antar teman untuk bebas menyampaikan pendapatnya, selanjutnya pengasuh juga membimbing anak dalam menjaga etika ketika menyampaikan pendapat, sehingga anak belajar bertanggungjawab dengan tindakan yang dilakukannya.

9. Rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Bahwa sikap atau tindakan seseorang untuk memperoleh informasi tersebut dapat juga dikatakan dengan emosi rasa ingin tahu. Menurut Mustari bahwa rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi,

dan belajar. Penanaman rasa ingin tahu dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa seperti pemecahan masalah, menyediakan berbagai media informasi, mengajak anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitar. Pengasuh sebaiknya membimbing siswa untuk mengetahui saat yang tepat untuk etika bertanya kepada orang lain. Rasa ingin tahu sangat baik dan merupakan hal yang positif untuk dikembangkan dalam diri anak, namun rasa ingin tahu dapat menjadi negatif jika keingintahuannya tersebut merugikan dirinya dan orang lain.

10. Semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Oleh karenanya semangat kebangsaan ditanamkan sejak dini kepada anak, agar generasi penerus bangsa memiliki semangat untuk memajukan bangsanya. Penanaman nilai kebangsaan menurut Kemendiknas dapat dilakukan dengan cara mengadakan upacara di lingkungan sekolah, mengadakan upacara pada hari besar nasional, mengikuti lomba pada hari besar di lingkungan panti, mendiskusikan hari besar nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa semangat kebangsaan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa di atas kepentingan

pribadi. Nilai semangat kebangsaan dapat diketahui dengan cara mengenalkan tokoh pahlawan nasional yang rela berkorban, mengenalkan tokoh keagamaan yang menyebarkan agama di dunia, mengadakan suatu kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan dalam diri anak.

11. Tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan di panti asuhan tersebut sudah menjadi kewajiban seorang pengasuh untuk menjadikan anak asuhnya menjadi pribadi yang mencintai tuhan dan segenap ciptaanya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, percaya diri, kreative dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi dan kedamaian dan kesatuan.(Yanuardianto et al., 2022)

2.7.4. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdapat beberapa metode agar dapat berjalan sesuai dengan sasaran yaitu terbentuknya karakter yang baik. Adapun metode-metode tersebut ialah:

1. Pengajaran

Pembelajaran mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah. M, 2000).

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak tentang struktur nilai tertentu, kemaslahatan dan juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini mempunyai dua fungsi utama yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga menjadi pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya.

2. Keteladanan

“Keteladanan” adalah kata dasar dari keteladanan ialah “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut di tiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial (Abdullah. N. U, 1998).

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa. E, 2012). Metode pembiasaan ini memiliki inti pengalaman sebab yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang sedang dilakukan. Anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan dan perbuatan yang baik, seperti tidur dan bangun pada jam tertentu, berkata yang baik, sopan terhadap yang lebih tua, berdoa sebelum memulai kegiatan dan lain sebagainya.

4. Pemotivasian

Beberapa bentuk dan cara motivasi yang dapat membentuk karakter anak diantaranya ialah memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Memotivasi berarti juga melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal untuk mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Menggunakan metode ini sangat efektif untuk membentuk karakter yang baik untuk anak Abdul (Kosim. A & Faturrohman, 2018).

5. Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan pengaturan dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif yaitu, keluarga dan institusi pendidikan. Dengan begitu, penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga kebiasaan baik dari penegakan aturan akan mencapai tujuannya, yaitu terciptanya karakter berperilaku yang baik (Kosim. A & Faturrohman, 2018).(Kumalasari, 2022)

2.7.5 Macam-macam Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, di rumah maupun di dalam lembaga dengan cara membuat

semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Macam-macam karakter disiplin menurut M. Furqon Hidayatullah:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang pengasuh dan anak asuh. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan. Kalau masuk sekolah sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin yang telah ditentukan, karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu ini.

b. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

c. Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja. Untuk itu, bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan

kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplin yang digunakan, yaitu: a.) peraturan sebagai pedoman perilaku, b) konsistensi dalam peraturan, c) cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, dan hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan d.) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

2.8. Tinjauan Konsep Anak

2.8.1. Pengertian Anak

Anak adalah laki-laki atau perempuan yang belum dewasa yang merupakan generasi penerus bangsa yang dapat bermanfaat di masa depan. Anak berusia 12-15 tahun masa dimana seorang anak yang mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai seseorang yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Kategori usia anak yaitu sebagai berikut : 1.) masa balita berusia 0-5 tahun, 2.) masa kanak-kanak berusia 5-11 tahun dan 3.) masa remaja berusia 12-18 tahun. Undang-Undang No 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 2 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa: "Anak ialah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun".

Haditono (dalam Damayanti, 1992), bahwa "anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya." Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Pengertian anak tak terlepas dari tentang hak anak, ada beberapa yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan masyarakat mengenai pemenuhan hak-hak anak terutama hak dasar bagi anak, anak adalah Individu yang mempunyai asasi yang harus terpenuhi haknya. Seorang anak pastinya membutuhkan aspek-aspek yang mendukung perkembangannya. Dalam tumbuh kembangnya, anak haruslah diperhatikan segala macam kebutuhannya. Kesejahteraan anak mengacu pada terpenuhinya segala hak dan kebutuhan hidup anak. (Fitri et al., 2015)

2.8.2. Hak anak

Hak anak adalah hak dasar yang wajib diberikan kepada anak yang anak usia dini dan remaja usia 12-18 tahun. Hak anak ini berlaku baik anak yang mempunyai orang tua ataupun sudah tidak mempunyai orang tua, dan juga anak-anak terlantar. Hak anak menjadi sesuatu yang sudah selayaknya didapatkan oleh anak. Hak dasar anak, terdapat 4 hak dasar anak, yaitu :

1. Hak Hidup

Hak hidup ini berlaku dari semenjak anak itu masih dalam kandungan, yang termasuk kedalam hak hidup adalah seperti memberikan gizi dan rangsangan-rangsangan ketika anak masih dalam kandungan, periksa kandungan, dan lain- lain.

2. Hak Tumbuh Kembang

Dalam kehidupan anak, anak harus diberikan kesempatan sebaik-baiknya untuk tumbuh dan berkembang, seperti mendapatkan pengasuhan, pendidikan yang baik, jika sakit diobati atau dibawa kedokter, diberi ASI, di imunisasi, dibawa ke posyandu. Selain itu

perkembangan Psikisnya pun diperhatikan, seperti memberikan rasa aman dan rasa nyaman, membuat lingkungan kondusif, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbahaya, tidak memberikan makanan yang berbahaya bagi perkembangannya.

3. Hak Partisipasi

Hak partisipasi disini adalah anak harus dilindungi dari situasi-situasi darurat, menerapkan tentang perlindungan hukum, dan dari apapun yang berkaitan dengan masa depan si anak.

4. Hak Perlindungan

Anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan menentukan pilihan untuk hidupnya. Anak dalam keluarga harus dibiasakan berbicara, agar anak mempunyai hak suara dan mulai berani menentukan hal-hal yang diinginkan. Contohnya adalah ingin saat anak memiliki keinginan yang berbeda dengan keinginan orangtuanya, maka dicarikan titik temu. Hal ini perlu diperhatikan karena apa yang ditentukan oleh orang dewasa itu belum tentu baik pula bagi si anak, sehingga anak juga diperlakukan sebagai insan yang dimanusiakan.

Menurut KHA (Konvensi Hak Anak) yang diratifikasi kedalam Kepres No 36 Tahun 1997, terdapat 10 Hak Mutlak Anak :

- a) Hak Gembira Setiap anak berhak atas rasa gembira, dan kebahagiaan seorang anak itu harus dipenuhi.

- b) Hak Pendidikan Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak.
- c) Hak Perlindungan Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan, dilindungi dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan.
- d) Hak Untuk memperoleh Nama Setiap Anak berhak memperoleh nama, sebagai salah satu identitas anak.
- e) Hak atas Kebangsaan Setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh apatride (tanpa kebangsaan).
- f) Hak Makanan Setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya.
- g) Hak Kesehatan Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi, anak harus dilayani dalam kesehatan.
- h) Hak Rekreasi Setiap anak berhak untuk rekreasi untuk refreshing, dan anak harus dilibatkan dalam memilih tempat rekreasi yang mereka inginkan.
- i) Hak Kesamaan Setiap anak berhak diperlakukan sama dimanapun dan kapanpun, tanpa ada tindak diskriminasi.
- j) Hak Peran dalam Pembangunan Setiap anak berhak dilibatkan dalam pembangunan negara, karena anak adalah masa depan bangsa.